

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau Latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman- pengalaman belajar terprogram dalam bentuk Pendidikan formal, non formal, dan informal disekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.²

Hal ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan

negara.³

Jadi Pendidikan itu merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menuru Syaebani, Pendidikan yang bernafaskan islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan masyarakat. Jelaskan bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing mengarahkan potansi hidup manusia, yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga tercapai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Maka pengertian pendidikan lebih mengacu pada pembinaan tingkah laku agar mampu meraih kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan yang mengarahkan perkembangan seorang agar sejalan dengan nilai- nilai islam. Pendidikan islam dapat diartikan sebagai suatu sistem yang membawa media kearah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Yang harus diperhatikan adalah nilai-nilai islam tentang

³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.19

⁴ Muhammad Takdir Ilahi, *Revisialisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: AR-RUZMEDIA,2012), hal. 25-26

manusia hakikat dan sifat-sifat nya, misidan tujuan hidupnya didunia dan akhirat nantin, serta hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat.⁵

Sekolah sebagai institusi yang mempunyai andil besar bagi pembentukan karakter diperkuat dengan teori empirisme. Ajaran filsafat yang dipelopori oleh john locke ini mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama Pendidikan. ia berkesimpulan bahwa setiap individu lahir bagaikan kertas putih, dan lingkungan Pendidikan itulah yang menulis. Teori ini akhirnya terkenal dengan teori tabularasa dan teori empirisme. Bagi john locke pengalaman yang berasal dari lingkungan itu relative dapat diatur dan dikuasai manusia, maka teori ini tersifat optimis dengan tiap-tiap perkembangan anak.⁶

Hal ini sejalan dengan hadist nabi sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:”tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah maka ibu dan ayahnyaalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, nasrani, dan majusi.” (HR. Bukhari).⁷

Dengan demikian sasaran pendidikan anak usia dini menurut UU adalah 0-6 tahun, dan dapat dilaksanakan baik melalui jalur

⁵ Hasan Basri, *Pendidikan Kapita Selekta*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 16-17

⁶ Miftakul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 56

⁷ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Sahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: PTBinaIlmu, 2005), hal. 948

pendidikan formal, non formal, dan informal. Menurut Marrison (1995) yang dikutip oleh Yufiarti dan Titi Chandrawati menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup anak sejak lahir sampai delapan tahun, sesuai dengan definisi yang digunakan oleh NAEYC. Program pendidikan anak usia dini melayani sejak lahir sampai delapan tahun melalui kelompok-kelompok program selama sehari penuh maupun hari di pusat, rumah maupun institusi.⁸

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, social, moral, spiritual maupun emosional. Anak usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk fondasi dan dasar kepribadian yang menentukan pengalaman selanjutnya. Oleh karena itu, memahami anak merupakan sesuatu yang penting bagi para orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya. Melalui pemahaman tersebut akan sangat membantu mengembangkan mereka secara optimal sehingga kelak menjadi generasi unggul yang siap memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks.⁹

Penanaman mendidik perilaku keagamaan harus dimulai sejak dini karena dari usia dini itulah anak-anak harus memiliki pegangan akhlak yang baik. Dan Al-Qur'an juga harus menjadikan

⁸ Yufiarti dan Titi Chandrawati, *Profesional Guru PAUD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 3-4

⁹ H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 40-41

pedoman dalam mendidik akhlak dalam perilaku keagamaan bagi anak-anak. Jika hal ini dilakukan sejak dini oleh orang tua maka anak-anak akan memiliki jiwa rohaniyah yang baik dan akan selalu taat dan patuh kepada perintah orang tua ataupun perintah agama.

Tak lepas pula dari peran guru, guru adalah bagian terpenting dalam dunia pendidikan, karena tanpa guru sulit bahkan tidak akan dapat dicapai tujuan pendidikan. Guru mempunyai tuntutan yang cukup berat jika kita hhubungkan dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini akhlak guru bertanggung jawab membimbing dan dapat menjadi contoh bagi peserta didik.

Meskipun anak sudah diajari oleh orang tuanya di rumah,, tapi peran guru sebagai pentransfer ilmu dan mendidik perilaku keagamaan anak sangatlah penting karena tidak semua orang tua memiliki banyak waktu untuk mrngajari anaknya. Jadi peran guru sangatlah penting tidak hanya di sekolah saja tapi juga diluar sekolah. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan itu dalam bentuk materi-materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat menyentuh sisi tauladannya. Sebab perilaku seorang gurulah yang pertama dilihat siswanya. Seorang guru selain memberikan pendidikan yang bersifat materi pelajaran, juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Bagaimana murid akan berperilaku sesuai dengan yang diajarkan oleh gurunya, jika gurunya sendiri tidak pernah memberikan contoh yang baik terhadap

anak didiknya.

Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dengan demikian, cara, mengajar guru harus efektif dan bisa dimengerti oleh anak didiknya, baik dalam menggunakan model, teknik ataupun metode dalam mengajar dan disesuaikan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar.¹⁰

Dalam konteks itulah, guru diyakini dapat menumbuhkan sifat keagamaan anak didiknya dan mampu mengubah perilaku yang tidak baik menjadi baik. Melalui pendidikan keagamaan, seorang guru diharapkan mampu mengubah semua perilaku tersebut, baik melalui pendidikan di dalam kelas maupun di luar kelas yang bisa menumbuhkan perilaku yang islami dan berdampak positif bagi anak didiknya.

Dan peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan pentransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tekanan harus diletakkan pada pemikiran guru. Oleh karena itu, penting bagi guru dapat mengerti cara berpikir anak, mengembangkan dan menghargai

¹⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesukaan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 34

pengalaman anak, memahami bagaimana anak mengatasi suatu persoalan, menyediakan dan memberikan materi sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar lebih berhasil membantu anak berfikir dan membantuk pengetahuan, menggunakan berbagai metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif mengkontruksi pengetahuan.¹¹

Berdasarkan pokok pemikiran diatas penulis tertarik untuk meneliti didalam sebuah lembaga pendidikan yaitu TK Anak Saleh yang terletak di JL. Candi Panggung Indah No 1-3, Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, karena mendidik perilaku keagamaan disana sangatlah diutamakan dan disini penulis mengangkat skripsi dengan judul **“Peran Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Ibadah Anak Usia Dini di TK Anak Saleh Lowokwaru Kota Malang”**.

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah salah satu sekolah islam di Kota Malang yaitu TK Anak Saleh Malang. Setelah melakukan observasi pra penelitian di TK Anak Saleh Malang, diperoleh informasi bahwa tidak hanya pendidikan umum yang diperhatikan dalam proses pembelajaran, namun juga menekankan pada perilaku ibadah untuk anak usia dini. Sebagai pengamatan nyatanya, peneliti melihat program pembiasaan yang diterapkan

¹¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PTIndeks, 2009),hal. 12-13

disekolah untuk meningkatkan perilaku ibadah anak usia dini.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah peran guru sebagai edukator, fasilitator, evaluator dalam meningkatkan perilaku ibadah berwudhu, ibadah sholat, ibadah menghafal doa di TK Anak Saleh Lowokwaru Malang. Adapun pertanyaan berdasarkan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sebagai edukator dalam meningkatkan perilaku ibadah berwudhu, ibadah sholat, ibadah menghafal doa pada anak usia dini di TK Anak Saleh Lowokwaru Malang?
2. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan perilaku ibadah berwudhu, ibadah shalat, ibadah menghafal doa pada anak usia dini di TK Anak Saleh Lowokwaru Malang?
3. Bagaimana peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku ibadah berwudhu, ibadah sholat, ibadah menghafal doa pada anak usia dini di TK Anak Saleh Lowokwaru Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai edukator dalam meningkatkan perilaku ibadah wudhu, ibadah sholat, ibadah menghafal doa pada anak usia dini di TK Anak Saleh Lowokwaru

Malang.

2. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan perilaku ibadah berwudhu, ibadah sholat, ibadah menghafal doa pada anak usia dini di TK Anak Saleh Lowokwaru Malang.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku ibadah berwudhu, ibadah sholat, ibadah menghafal doa pada anak usia dini di TK Anak Saleh Lowokwaru Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, sebagai referensi atau rujukan.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi UIN SATU Tulungagung, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.
- b. Sebagai masukan TK Anak Saleh Lowokwaru Malang supaya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan dan mendidik perilaku ibadah anak.
- c. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan berpikir kritis dalam melatih kemampuan untuk

memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

1. Siti Chusnah Nikmawati, 2013, *Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswadi MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*. Fokus penelitian yang digunakan Perencanaan pembinaan perilaku keagamaan di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung yaitu dengan membiasakan siswa berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik dengan semua siswa, menerapkan sanksi bagi siswa yang bersikap kurang baik dan memberikan keteladanan serta pembiasaan kepada siswa. Langkah-langkah pembinaan perilaku keagamaan siswa di MTs AlGhozali Panjerejo adalah melalui kegiatan keagamaan baik intra maupun ekstra yakni melalui proses pendidikan atau belajar mengajar di kelas, melalui bimbingan, melalui pembiasaan yaitu membiasakan siswa melakukan hal-hal yang baik di antaranya membiasakan anak 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), ngaji kitab, sholat hduhur berjamaah, sholat dhuha berjama'ah tadarus al-qur'an (sorogan) dan lain- lain.¹²
2. Eko Cahyono, 2015, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada*

¹² Siti Chusnah Nikmawati, *Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs. Al-Ghozali PanjerejoRejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).

Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung. Fokus penelitian yang digunakannya adalah bagaimanakah sistem nilai-nilai keagamaan yang ingin ditanamkan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung, bagaimanakah strategi penanaman nilai-nilai keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung, bagaimanakah evaluasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa:

- a. Sistem nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung adalah: 1) Akidah yaitu mengajarkan rukun iman, akidah ditanamkan benar-benar kedalam lubuk saubari, 2) Ibadah yaitu dengan menganjurkan pada siswa untuk mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan Allah, materi yang diajarkan juga tentang syahadat, shalat, wudhu, zakat, puasa dan haji. 3) Akhlak yaitu anak diajarkan untuk selalu membina hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam, santri diajarkan untuk memiliki akhlak yang mulia seperti orang muda hormat dengan yang lebih tua, memelihara hubungan baik dengan tetangga, harus

saling tolong menolong pada sesama dan sebagainya dan diajarkan di TPQ selain bacaan Al-Qur'an saja, tetapi juga dibekali qoidah tajwid secara praktis, selain itu juga ada pembelajaran menulis Arab, menghafal do'a-do'a sehari-hari, menghafal surat pendek, praktek wudhu dan praktek shalat.

b. Strategi penanaman nilai-nilai keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al- Mubarakah Boro-Tulungagung dengan jalan melalui:

1) Metode keteladanan yaitu memberikan contoh yang baik pada santri dengan ucapan, perbuatan, maupun melalui contoh perilaku yaitu senantiasa berakhlak mulia, rajinshalat berjamaah dan menghindari sifat-sifat tercela, 2) Metode nasihat yaitu memberikan nasehat sesuai dengan situasi dan kondisisantri yang sedang dibutuhkan nasehat tentang ada sesuai dengan umur dan masalah yang ada, 3) Metode hukuman yaitu jika santri terlambat datang ke TPQ atau tidak mau shalat berjamaah Ashar, segera santri tersebut mendapatkan hukuman, Menggunakan media penanaman nilai-nilai keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung dengan jalan: media gambar yang disesuaikan dengan materi apabila praktek shalat, media yang digunakan media

gambar.

- c. Evaluasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung. Untuk evaluasi yang di terapkan disini sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam pedoman pengelolaan TPQ metode An-Nahdiah yakni evaluasi harian, evaluasi bulanan, evaluasi materi tambahan, pra munaqosah, munaqosah. Hal ini untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan para santri.¹³

3. Setiaji Raharjo, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Aisyiyah Al- Husna II Pengasih Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo*. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa:

- a. Penanaman nilai-nilai agama islam pada anak usia dini mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
- b. Metode penanaman nilai-nilai agama islam pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode bermain, metode pembiasaan, metode bercerita, metode demonstrasi, metode tanya jawab.
- c. Faktor pendukung diantaranya pendidik memiliki kemampuan menyampaikan ajaran agama islam, peserta didik dapat meniru

¹³ Eko Cahyono, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an(TPQ) Al-Mubarakah Boro Tulungagung*, (Tulungagung,2015).

gerakan beribadah walaupun belum teratur dan memiliki buku-buku islami. Sedangkan dari faktor penghambat antara lain: peserta didik mudah tidak fokus dan pengelompokan peserta didik yang dilakukan pendidik saat praktek ibadah masih belum jelas.¹⁴

4. Skripsi karya Lia Novita Parawansa Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kyai Haji Ahcmad Siddiq Jember Tahun Ajaran 2022 dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Pengalaman Ibadah Anak Kelompok B Di RA Raudlatul Hasan Lumajang”. Peneliti membahas tentang sholat dhuha merupakan ibadah yang dapat menstimulus anak usia dini agar terbiasa melaksanakan sholat dirumah, selain itu juga melatih anak didik agar dapat membiasakan sholat dhuha dengan baik dan benar. Fokus penelitian adalah peran guru sebagai pendidik, pembimbing, model dalam meningkatkan pengalaman ibadah anak kelompok B melalui metode pembiasaan sholat dhuha di RA Raudlatul Hasan Lumajang.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ervin Lailatul Fitriah mahasiswa UIN SATU Tulungagung Tahun ajaran 2020/2021 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Dalam Mengembangkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di TPQ Asy Syafi’iyah

¹⁴ Setiaji Raharjo, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain „Aisyiyah Al- Husna II Pengasih Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo*, (Yogyakarta, 2012)

Prambon Nganjuk”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Peneliti membahas tentang nilai-nilai keislaman yang ada di lembaga tersebut dan fokus peneliti adalah peran dari seorang guru dalam memberikan nilai-nilai keislaman di TPQ Asy Syafi'iyah Prambon Nganjuk.

6. Skripsi yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Religius Anak Usia Dini Di RAA Baipas Roudlotul Jannah Kota Malang” ditulis oleh Firdalifia Octaryna mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan nilai religius di RAA Baipas Kota Malang dengan memberikan contoh teladan pada anak, memberi pengawasan dan pengetahuan dalam setiap kegiatan sekolah, serta menjalin komunikasi dengan orangtua terkait pengawasan anak. Proses pengembangan nilai religius DI RAA Baipas ini melalui berbagai kegiatan yaitu: pembiasaan, contoh langsung dengan ikut serta anak dalam kegiatan, dan keteladanan langsung dari guru.
7. Skripsi yang berjudul “Peranan Guru dalam Membimbing Moral Anak Usia Dini di TK Aisyah Bustanul Athfal (ABA) Sapen Yogyakarta” ditulis oleh Rizka Fitria Sari mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan peran guru dalam membimbing moral di TK Aisyah Bustanul Athfal (ABA) Sapen dapat terwujud karena beberapa faktor

pendukung, antara lain: Latar belakang guru yang sesuai dengan pendidikan, kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah SWT, kecintaan terhadap anak-anak mengadakan pertemuan guru, sarana prasarana yang mencukupi, mengadakan outbond, buku-buku perpustakaan yang lengkap, dan dukungan dari kepala sekolah berupa program-program unggulan yang dibuat dan dilaksanakan di TK Aisyah Bustanul Athfal (ABA) Sapen.

8. Siti Nafiah, 2020 dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida dusumn Pucangombo telombo Pacitan”. Disusun dengan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data kualitatif mengikuti konsep Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

- 1) Profil kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan secara umum termasuk dalam kategori kurang disiplin. Hal ini ditunjukkan anak kurang mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan dengan cara mengikuti segala kegiatan yang ditetapkan oleh guru dengan bimbingan dan arahan dari guru.

2) Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan sebagai berikut, Guru melakukan kerjasama dengan orang tua wali murid agar ikut menjalankan/menerapkan peraturan yang sudah ditentukan oleh lembaga sekolah dalam artian hendaknya orang tua mendukung anak, Guru memberikan teladan yang baik dalam berdisiplin agar anak dapat meniru dan menerapkan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, Guru memberikan contoh langsung kepada anak setiap kegiatan, sehingga anak akan meniru apa yang telah mereka lihat, Guru membimbing, mengingatkan, mengarahkan, menjelaskan bahwa sikap disiplin itu penting dilakukan karena akan mempermudah sikap dan perilaku serta akan terbiasa bila sudah terbiasa disiplin.¹⁵

¹⁵ Siti Nafiah, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Di RA Perwanida Dusun Pucangombo Telombo Pacitan*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo)

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Chusnah Nikmawati, 2013/ <i>Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTS Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013</i>	Menggunakan penelitian kualitatif	1. Pada penelitian terdahulu meneliti perilaku keagamaan siswa di Mts sedangkan pada penelitian ini meneliti siswa di TK
2.	Setiaji Raharjo, 2012/ <i>Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Al-Husna II</i>	Menggunakan penelitian kualitatif	1. Pada penelitian terdahulu peneliti dilakukan di kecamatan Pengasih kabupaten Kulon Progo sedangkan pada penelitian ini penelitian dilakukan di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

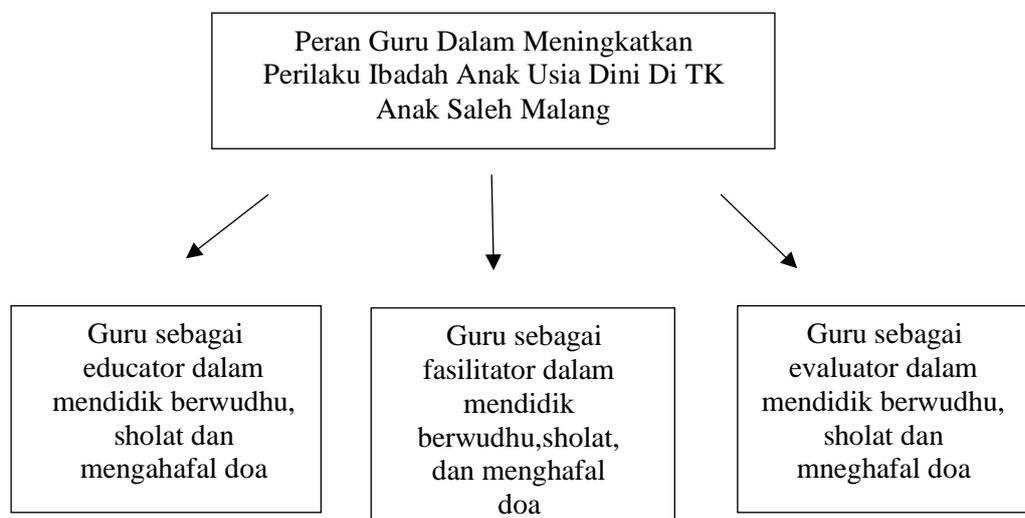
	<i>Pengasih Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo</i>		
3.	<i>Eko Cahyono, Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)Al- Mubarakah Boro- Tulungagung</i>	Menggunakan penelitian kualitatif.	1. Pada penelitian terdahulu meneliti perilaku keagamaan siswa di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sedangkan pada penelitian ini meneliti di TK
4.	<i>Lia Novita Parawansa, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Pengalaman Ibadah Anak Kelompok B Melalui Metode</i>	a. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif b. Sama-sama meneliti peran guru	1. Pada penelitian terdahulu meneliti tentang pengalaman ibadah sholat dhuha sedangkan penelitian ini meneliti tentang meningkatkan perilaku ibadah anak.

	<i>Pembiasaan Sholat Dhuha Di RA Raudlatul Hasan Lumajang”</i>		2. Tempat peneliti
5.	Penelitian Ervin Lailatul Fitriah berjudul <i>“Penanama n Nilai-Nilai Keislaman Dalam Mengemban gkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di TPQ Asy Syafi’iyah Prambon Nganjuk”</i>	Sama-sama meneliti tentang nilai keislaman yang berfokus pada anak usia dini	1. Peneliti sebelumnya berfokus pada nilai-nilai yang diberikan kepada anak usia dini. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada perilaku peserta didik yang di ajarkan oleh guru untuk mendidik perilaku ibadah.
6.	Firdhalifia Octaryna <i>“Peran Guru Dalam Mengembang</i>	Sama-sama meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan nilai- nilai religius pada	1. Peneliti sebelumnya menggunakan program pembelajaran

	<i>kan Nilai-nilai Religius Anak Usia Dini di RA Baipas Roudlotul Jannah Kota Malang”</i>	peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.	mengaji dengan metode qiroati sedangkan penelitian ini pembelajaran mengajinya menggunakan metode bilqolam yang berkolaborasi dengan PIQ Singosari
7.	Rizka Fitria Sari, <i>“Peranan Guru dalam Membimbing Moral Anak Usia Dini di TK Aisyah Bustanul Athfal (ABA) Sapen Yogyakarta”</i>	Sama-sama bertujuan membentuk karakter atau perilaku baik pada peserta didik	1. Peneliti sebelumnya berfokus pada pembentukan akhlak peserta didik. Sedangkan penelitian ini berfokus pada perilaku ibadah yang diterapkan pada peserta didik.
8.	Siti Nafiah, <i>“Peran Guru Dalam Meningkatkan kedisiplinan</i>	a. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. b. Sama-sama meneliti tenang peran guru	1. Peneliti terdahulu meneliti meningkatkan kedisiplinan

	<i>beribadah anak usia dini di RA Perwanida dusumn Pucangombo telombo Pacitan”.</i>	c. Sama-sama meneliti tentang meningkatkan ibadah	beribadah sedangkan penelitian ini meneliti tentang meningkatkan perilaku ibadah anak usia dini. 2. Tempat peneliti
--	---	---	---

Skema Paradigma Penelitian



F. Definisi Istilah

Untuk memperjelas bahasan skripsi yang berjudul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Anak Usia Dini di TK Anak Saleh Lowokwaru Malang” penulis akan memaparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru

Peran guru adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dalam maupun luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.¹⁶

Jadi guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan. Guru melakukan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa. Dengan keahlian, kemahiran, dan kecakapannya itulah pendidik menjadi profesional. Sebagai pendidik profesional, idealnya berperan dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didiknya.

1) Pendidik sebagai Pendidik

Sama seperti pendidik lainnya, pendidik anak usia dini merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik. Hal itu menjadikan pendidik harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.

2) Pendidik sebagai Pengajar

¹⁶ Bidanlia.blongsport.com/2009/07/teori-peran.html?m=1. Diakses pada tanggal 28 September 2022, pukul 23.35

Seorang pendidik profesional, memiliki tugas utama sebagai perencanaan, pelaksanaan dan penilai hasil kegiatan belajar peserta didiknya pada saat dan setelah mereka melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan.

3) Pendidik sebagai Pembimbing

Bagi anak usia dini, pendidik diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan dengan pengetahuan dan pengalamannya memiliki tanggung jawab atas kelancaran perjalanan mereka. Istilah perjalanan tersebut tidak hanya menyangkut perjalanan fisik tetapi juga menyangkut perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai seorang pembimbing harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didiknya. Semua itu didasari dengan kerjasama yang baik antara pendidik dengan peserta didik.

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu agar individu dapat berkembang secara optimal sesuai lingkungannya. Guru sebagai pembimbing harus memberikan bimbingan, bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan

merencanakan masa depan.¹⁷

4) Pendidik sebagai Supervisor

Peran guru sebagai supervisor adalah terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menentukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya menemukan jalan keluar pemecahan masalahnya.¹⁸

5) Pendidik sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak usia dini memerlukan latihan keterampilan, baik keterampilan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional. Serta moral dan agama. Hal itu mau tidak mau telah memposisikan pendidik untuk bertindak sebagai pelatih bagi anak usia dini. Pelatihan yang dilakukan oleh pendidik harus memperhatikan standar tingkat pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini seperti yang telah ditegaskan oleh BNSP. Selain itu, pelatihan juga harus mampu memperhatikan serta mengkomodir perbedaan individual peserta didik serta lingkungannya. Itulah sebabnya sebagai pelatih dituntut untuk dapat menguasai konsep psikologi perkembangan anak usia dini

¹⁷ Latifah Husien, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017) 44-45

¹⁸ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008) 30.

serta mengetahui bagaimana keadaan lingkungan keluarganya maupun lingkungan masyarakatnya.¹⁹

6) Pendidik sebagai Pengevaluasi

Assesmen berbeda dengan evaluasi. Perbedaan diantara keduanya adalah assesmen lebih terfokus pada mencari data mengenai anak usia dini, sedangkan evaluasi dapat lebih dari itu, meliputi pencapaian tujuan pembelajaran, tingkat penguasaan pendidik, pengajaran di kelas dan diluar kelas, serta efektifitas metode ataupun media dan sumber belajar yang digunakan.

Jadi dapat dikatakan bahwa peran pendidik sebagai pengevaluasi lebih luas ketika melakukan kegiatan penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik merupakan salah satu kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik.

b. Perilaku Ibadah

Kata perilaku artinya tingkah laku yang berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁰ Tanggapan yang dimaksud disini berupa tindakan yang nyata terlihat secara kasat mata.

Sedangkan menurut pendapat Shalahudin Mahfudz, perilaku

¹⁹ Husien, 85

²⁰ Em Zal Fajri dan Ratu Aprillia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (t.t.p.:Difa Publisher,t.t.), hal. 645

atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motoric saja, seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam, fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan Kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.²¹ Dengan demikian, istilah perilaku dalam skripsi ini dimaknai sebagai Tindakan yang nyata dilakukan oleh seorang dalam wujud ucapan maupun perbuatan dalam menanggapi suatu rangsangan/kondisi tertentu berdasarkan motivasi atau dorongan yang ada dalam dirinya.

Menurut Bahasa, kata *ibadah* berarti patuh (*al-tha'ah*), dan tunduk (*al-khudlu*). Ubudiyah artinya tunduk dan merendahkan diri. Menurut al- Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah.¹⁴ Ibadah adalah mengesakan Allah, menta'dzimkan-Nya dengan sepenuh-penuh ta'zim serta menghinakan diri kita menundukkan jiwa kepada-Nya.²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah bentuk tingkah laku atau Tindakan nyata yang dilakukan seseorang dalam wujud ucapan maupun perbuatan sebagai bentuk penghambaan nya kepada Allah SWT.

c. Anak Usia Dini

²¹ Shalahuddin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: PT BINA Ilmu, 1983), hal. 3

²² Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta: IAIN, 1983), hal. 3

Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian. Anak usia dini memiliki rentang usia sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan penelitian dengan judul diatas adalah peran guru sebagai edukator, fasilitator, evaluator dalam meningkatkan perilaku ibadah anak usia dini, karena pada anak usia dini sangat baik untuk ditanamkan pendidikan keagamaan agar terbiasa berlaku baik untuk bekal hidup anak kedepannya di TK Anak Saleh Lowokwaru Malang.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan di dalam memahami hasil penelitian ini penulis membagi laporan penelitian dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan, ini berisi gambaran umum penelitian skripsi yang meliputi konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian,

kegunaan penelitian (kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis), penegasan istilah (penegasan konseptual dan penegasan operasional), sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Kajian Pustaka. Dalam bab ini adalah kajian teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III: Metode Penelitian. Dalam metode penelitian ini berisi tentang pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian dan temuan hasil penelitian, yaitu temuan yang bersumber dari lokasi penelitian yang didasarkan pada data penelitian dan dikontekskan dengan kajian Pustaka.

Bab V: Pembahasan. Adapun yang termasuk dalam bab ini adalah pembahasan hasil penelitian

Bab VI: Penutup yang isinya meliputi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini.